

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kemampuan Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang tidak akan terlepas dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mendapatkan informasi dan pesan dari bentuk media apapun melalui tulisan. Dengan membaca manusia akan menambah wawasan dengan dunia yang lebih luas.

Membaca merupakan kegiatan rutin yang hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern yang literat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Indikasi arti penting membaca bagi dunia pendidikan ini bisa dilihat diantaranya melalui banyaknya statement yang dikemukakan para pakar dengan disiplin yang berbeda. Misalnya: “Membaca merupakan keterampilan dasar dalam belajar.” (*Reading is the basic skill in study*), “Membaca adalah landasan bagi semua pendidikan.” (*Reading is the basic of all education*), “Membaca adalah jantungnya pendidikan.” (*Reading is the heart of education*), “Membaca merupakan cara utama mencapai pengetahuan.” (*Reading is the primary avenue to knowledge*), “Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting bagi pendidikan formal dan kesuksesan perorangan dalam masyarakat.” (*Reading is a skill essential for formal education and for an individual's success in society*), untuk mengutip langsung beberapa statemen saja. Keterampilan membaca ini akan terus memegang perannya bahkan dalam era informasi sekalipun dimana informasi bisa diperoleh melalui berbagai media audio-visual elektronik, seperti televisi, video, cassette, dan radio tetapi informasi lisan tetaplah terbatas dan bersifat sementara. Sedangkan informasi tertulis relative lebih tahan lama dan mudah diakses atau dibaca kapan saja diperlukan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ilzamudin Ma'mur, *Membangun Budaya Literasi Meretas Komunikasi Global* (Jakarta: Diadit Media, 2010), 138-139.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses penerjemahan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata dan bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut pendapat Tarigan, membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>3</sup>

Selain itu membaca sebagai suatu kegiatan atau tindakan atau perilaku untuk memperoleh informasi melalui simbol-simbol tercetak yang tidak terbatas pada buku tetapi juga mencakup surat kabar, brosur, papan nama dan lain sebagainya. Oleh karenanya yang dibaca simbol-simbol maka makna atau informasi yang diperoleh adalah abstrak.

Dengan demikian membaca dapat pula diartikan berpikir abstrak, yaitu membayangkan sesuatu benda atau kejadian tanpa melihat atau mengalaminya sendiri tetapi hanya melalui bacaan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 2008), 7.

<sup>4</sup> Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 15.

Sementara itu, menurut Abdurahman, dalam bukunya Ediwarman, mengatakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.<sup>5</sup>

Dalam beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara langsung untuk melakukan proses pengucapan huruf demi huruf menjadi kata, dari kata menjadi kalimat yang disertai dengan pemahaman isi bacaan. Dalam artian membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Yang bertujuan untuk mendapatkan sebuah informasi dari hasil tulisan atau bacaan tersebut.

Kemampuan membaca merupakan kemampuan menyimpulkan informasi yang diperlukan dari bacaan. Artinya pengertian kemampuan membaca bukanlah sekedar kemampuan menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi yang telah dibaca, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa membaca adalah kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan.<sup>6</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca adalah sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Karena mengerti

---

<sup>5</sup>Ediwarman, *Wawasan Membaca dalam Kehidupan* (Serang: Untirta Press, 2017), 116.

<sup>6</sup>Lilis Saptaningsih, *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Membaca* (Thesis Program Pasca Sarjana: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), 3.

suatu teks bacaan tidak hanya sekedar mengerti apa yang ada, tetapi lebih dalam lagi diperlukan pemahaman.

Ketika seseorang sudah berada di dalam tatanan membaca pemahaman bermakna orang itu telah melewati berbagai proses rumit dalam membaca. Kerumitan itu terjadi ketika dia harus mengenal lambang-lambang bunyi bahasa, belajar menyebutkan lambang-lambang bunyi bahasa itu dengan baik apakah dalam tatanan huruf, suku kata, atau kata. Pada tahap yang lebih tinggi, pembaca diharapkan mampu mengenal berbagai lagu dan intonasi kalimat. Pembaca diharapkan dapat mengenal bahwa kalimat yang diakhiri dengan tanda tanya adalah kalimat yang memiliki tanda tanya. Para siswa juga harus dapat mengenal kalimat yang diakhiri dengan tanda titik adalah kalimat yang memiliki lagu berita. Kegiatan inilah yang disebut dengan istilah membaca permulaan.<sup>7</sup>

Membaca permulaan pada umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar. Membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna.<sup>8</sup> Sedangkan menurut Crawely dan Mountain membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol ke dalam bunyi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat membaca merupakan kegiatan yang melibatkan visual dan persepsi sebagai proses penerjemah simbol ke dalam bunyi. Oleh sebab itu kegiatan membaca ditentukan oleh kegiatan fisik dan mental yang menuntut seseorang untuk menerjemahkan simbol-simbol tulisan ke dalam bunyi.<sup>9</sup>

Pengajaran membaca permulaan ini disajikan kepada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk membina dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana.<sup>10</sup> Kemampuan membaca permulaan lebih berorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat merubah dan melafalkan lambang-lambang menjadi bunyi-bunyi bermakna.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Razak, *Membaca Pemahaman, Teori dan Aplikasi Pengajaran* (Pekanbaru: Autografi, 2005), 46.

<sup>8</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 7.

<sup>9</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 2.

<sup>10</sup> Uyu Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, (Banten: LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 31.

<sup>11</sup> Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 17.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Disitulah siswa dapat belajar mulai dari mengenal huruf abjad kemudian mengejanya dan diolah menjadi suatu bentuk kata yang bermakna untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Mercer & Mercer dalam bukunya Martini menyatakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetil atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.<sup>12</sup>

Membaca permulaan ini mencakup: (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.<sup>13</sup>

## 2. Metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS)

Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.<sup>14</sup> Metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menciptakan hubungan antara guru (kegiatan mengajar) dan siswa (kegiatan belajar). Dalam interaksi ini diharapkan guru mampu berperan sebagai penggerak yang dapat mengaktifkan siswa untuk

---

<sup>12</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 136.

<sup>13</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, 85.

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana, 2006), 125.

belajar. Media pembelajaran merupakan sarana yang dapat menunjang optimalisasi kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa.<sup>15</sup>

Berbagai metode dapat dikembangkan dan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Tidak ada satu metode mengajar pun yang selalu baik digunakan untuk setiap kegiatan pembelajaran, yang ada adalah metode itu tepat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Artinya, tidak semua kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan hanya satu metode saja, tetapi dapat dilakukan dengan variasi penggunaan metode mengajar.<sup>16</sup>

Metode pembelajaran ialah suatu cara guru menjelaskan sesuatu pokok bahasan sebagai bagian dari kurikulum yang mencakup isi atau materi pelajaran dalam upaya mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran, baik tujuan institusional, pembelajaran secara umum, maupun khusus.<sup>17</sup>

Metode SAS bertolak pada teori yang berpendapat bahwa pada hakikatnya kalimat merupakan struktur.<sup>18</sup> Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) dengan metode ini mengawali pelajarannya dengan menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diperkenalkan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep kebermaknaan pada diri anak. Akan lebih baik jika struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan dengan metode ini adalah struktur kalimat yang digali dari pengamalan berbahasa si pembelajar itu sendiri. Untuk itu, sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Membaca dan Menulis Permulaan yang sesungguhnya dimulai guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, dan Tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi MMP, barulah KBM MMP yang sesungguhnya dimulai. Pembelajaran MMP dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

---

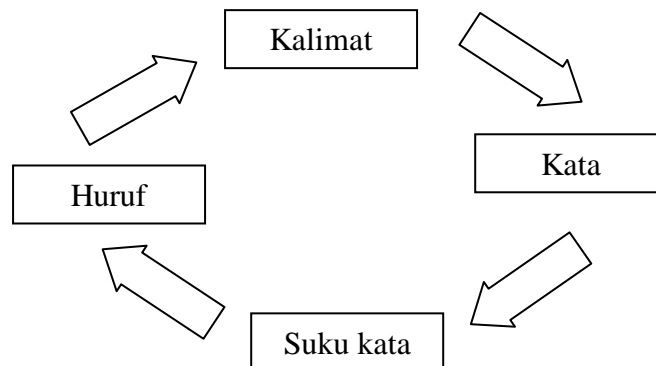
<sup>15</sup> Asep Herry Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018), 12.16.

<sup>16</sup> Hernawan, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*, 12.26.

<sup>17</sup> Ardi Setyanto, *Panduan Sukses Komunikasi Belajar-Mengajar* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 161.

<sup>18</sup> Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, 34.

Pada proses analitik, anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Proses penganalisisan/penguraian dalam pembelajaran MMP dengan metode SAS dapat di tulis oleh bagan sebagai berikut:



Pada tahap selanjutnya, anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi dikembalikan lagi pada satuannya semula, yakni dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Dengan demikian, melalui proses sintesis ini anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula, yakni sebuah kalimat utuh.

Melihat prosesnya, tampaknya metode ini merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan seperti yang telah kita bicarakan sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan metode SAS dalam pengajaran MMP pada sekolah-sekolah kita di tingkat SD pernah dianjurkan, bahkan diwajibkan pemakaiannya oleh pemerintah. Beberapa manfaat yang dianggap sebagai kelebihan dari metode ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- 2) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.

- 3) Metode ini dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti itu akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Bahan ajar untuk pembelajaran permulaan dengan metode ini tampak sebagai berikut.

Ini mama	
Ini	mama
i-ni	ma-ma
i-n-i	m-a-m-a
i-ni	ma-ma
ini	mama
ini mama <sup>19</sup>	

Metode SAS dikenal juga sebagai metode membaca keseluruhan baru bagian. Yang dimaksud disini adalah anak dilatih menguraikan kata-kata dari sebuah kalimat, lalu kata, suku kata, hingga huruf dalam suku kata. Lanjut suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat awal. Awalnya anak diminta membaca satu kalimat sederhana. Semakin lama, bentuk kalimat semakin panjang. Metode ini berdasarkan landasan *linguistic* sebetulnya menolong anak menguasai bacaan dengan lancar.<sup>20</sup>

Pada membaca permulaan tanpa buku sangat cocok sebagai penerapan dari metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) karena di dalam langkah-langkah pembelajarannya terdapat kesesuaian yaitu mula-mula siswa disuguhkan kalimat utuh yang disertai gambar sebagai rangsangan untuk menggali bahasa siswa atau secara terstruktur, kemudian dianalisis yaitu menguraikan kalimat hingga huruf dan dilakukan penggabungan kembali menjadi kalimat utuh atau kegiatan sintesis.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam membaca permulaan dengan buku, yaitu: membaca bahan bacaan secara bersama-sama dan secara bergantian. Jika siswa belum lancar membaca maka ulang

---

<sup>19</sup>Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 64-67.

<sup>20</sup>Rina Oktaviani dkk, *Anak Islam Gemar Membaca* (Jakarta: Eska kids, 2014), 18.



kembali menggunakan media membaca tanpa buku sampai siswa tersebut menjadi terampil membaca.<sup>21</sup>

Pada prinsipnya, model ini memiliki langkah operasional dengan urutan:

- a. Struktural menampilkan keseluruhan.
- b. Analisis melakukan proses penguraian.
- c. Sintetik melakukan penggabungan kembali pada struktural semula.<sup>22</sup>

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah metode SAS adalah sebagai berikut:

- a. Guru bercerita atau bertanya jawab dengan murid (disertai gambar)
- b. Siswa membaca beberapa gambar
- c. Siswa membaca beberapa kalimat melalui gambar
- d. Siswa menganalisis sebuah kalimat menjadi kata
- e. Siswa menguraikan kata menjadi suku kata
- f. Siswa menguraikan suku kata menjadi huruf
- g. Siswa menyintesis huruf menjadi suku kata
- h. Siswa menggabungkan suku kata menjadi kata
- i. Siswa menggabungkan kata menjadi kalimat semula<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Djago Tarigan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), 5.37-5.38.

<sup>22</sup> Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Jakarta: Kata Pena, 2016), 35.

<sup>23</sup> Tarigan, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, 5.37-5.38.

Beberapa kelebihan dari metode SAS, di antaranya berikut ini:

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (penemuan sendiria). Anak mengenal atau menemukan sesuatu hasil dari penemunya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak berhasil dalam belajar.<sup>24</sup>

Sedangkan kekurangan metode SAS antara lain:

- a. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi guru dewasa ini
- b. Banyak saran yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan metode sangat sukar.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas bahwa metode SAS merupakan struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran atau pemikiran murid, adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan dan unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis).

---

<sup>24</sup> Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI*, 22-23.

<sup>25</sup> Subana, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, 178-179.

### 3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang harus diajarkan di bangku sekolah dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupannya sehari-hari agar dipergunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Sistem tersebut mencakup unsur-unsur berikut. (1) Sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya. (2) Sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan. (3) Lambang-lambang tersebut bersifat arbiter (kesepakatan) digunakan secara berulang dan tetap. (4) system lambang tersebut bersifat terbatas, tetapi produktif. Artinya dengan sistem yang sederhana dan jumlah aturan yang terbatas dapat menghasilkan jumlah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana yang tidak terbatas jumlahnya. (5) Sistem lambang bersifat unik, khas, dan tidak sama dengan lambang bahasa lain. (6) Sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal. Hal ini kemungkinan bahwa suatu sistem bisa sama dengan sistem bahasa lain.<sup>26</sup>

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0 –

---

<sup>26</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grasindo, 2015), 20.

1 tahun) dan Lingustik (1 – 5 tahun). Mulai periode inilah anak mengucapkan kata-kata yang pertama.<sup>27</sup>

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya, komunikasi ilmiah, berkomunikasi bisnis, komunikasi kerja, dan komunikasi social, dan berkomunikasi budaya. Untuk itu, pemakai bahasa komunikatif memerlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan sikap yang hendak dikomunikasikannya.<sup>28</sup>

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah menguasai keterampilan berbahasa secara utuh, tidak terpisah-pisah. Dalam kegiatan berbahasa, empat keterampilan secara integral diusahakan dapat dikuasai. Hanya saja, keterampilan yang terkait dengan membaca dan menulis dijadikan dasar aktivitasnya. Dengan membaca dan menulis itu, siswa akan melakukan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam kegiatan “membaca bersama”, misalnya, siswa mempraktikkan empat keterampilan bahasa itu.<sup>29</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah suatu wadah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu, terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah maupun untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa itu.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Mulyani Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), 2.21.

<sup>28</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 21.

<sup>29</sup> Anang Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), 5.9.

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Keempat aspek keterampilan berbahasa diatas, pada kenyataan berkaitan erat satu sama lain. Artinya, aspek yang satu berhubungan erat dan memerlukan keterlibatan aspek lain, tidak bisa tidak. Karena hubungannya yang berkelindan atau sangat erat itulah maka keempat aspek keterampilan berbahasa atau empat serangkai keterampilan berbahasa. Aspek yang satu dengan yang lainnya berkaitan erat, saling bergantung, saling berhubungan-menentukan, tidak dapat dipisahkan.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seseorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila menguasai keempat aspek itu dengan baik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam hal ini penulis mengambil beberapa peneliti sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian Dessy Larasshinta pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I MI Ma’ruf NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun 2017/2018”.<sup>31</sup> Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif model interaktif yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil dari

---

<sup>30</sup> Daeng Nurjamal. DKK, *Terampil Berbahasa*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 2.

<sup>31</sup> Dessy Larasshinta, “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas I MI Ma’ruf NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun Pelajaran 2017/2018,” <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4353/>.

peneliti tersebut telah terbukti dari langkah-langkah yang dilakukan peneliti mulai dari mereduksi data, menyajikan data hingga verifikasi. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS ini pada pembelajaran membaca di kelas I benar-benar sangat membantu anak dalam belajar membaca khususnya membaca permulaan, karena pada prinsipnya model ini memiliki langkah operasional dengan urutan struktural ialah menampilkan keseluruhan, analitik merupakan proses penguraian dari bentuk kalimat kedalam bentuk kata, dari bentuk kata ke suku kata, dari suku kata ke huruf, dan sintetik merupakan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam membaca permulaan di kelas 1 MI Ma'ruf NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun 2017/2018.

2. Penelitian Oman Farhurohman dalam Jurnal Elementary pada tahun 2019 yang berjudul “Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah”.<sup>32</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan angket. Penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Kondisi objektif awal di madrasah adalah guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional, tetapi setelah melakukan penelitian dalam pengembangan desain implementasi model bimbingan

---

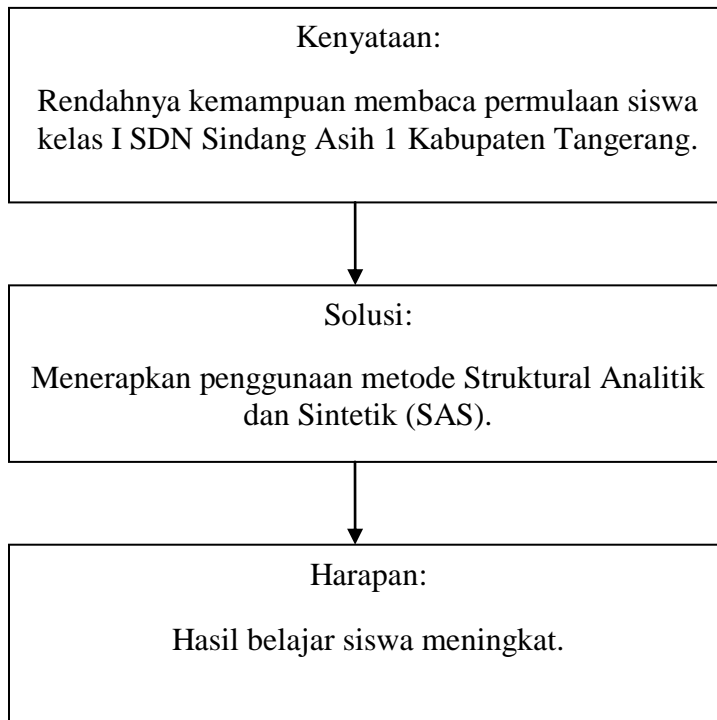
<sup>32</sup> Oman Farhurohman, Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Elementary*, Vol. 7 No. 1, (Januari-Juni, 2019), 115.

belajar membaca berbasis SAS siswa menjadi termotivasi membaca baik dari dorongan internal ataupun dorongan eksternal. Penerapan model bimbingan belajar membaca berbasis SAS juga dapat memberikan kualitas belajar yang lebih baik. Pembelajaran membaca berbasis SAS merupakan salah satu alternatif suatu model bimbingan belajar membaca yang efektif dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil membaca peserta didik. Hal ini dapat diketahui melalui pengembangan Produk model bimbingan belajar membaca berbasis SAS adanya peningkatan yang cukup signifikan antara validasi tahap 1 dan validasi tahap 2. Skor rata-rata pada tahap 1 yaitu, 1,87 dengan kategori “cukup” dan skor rata-rata pada tahap 2 yaitu, 3,70 dengan kategori “sangat baik”.

Dari penelitian terdahulu yang relevan di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya dilihat dari objek penelitian, yaitu menggunakan penerapan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaannya adalah subjek penelitian, yaitu guru dan siswa. Selain itu juga terdapat metode penelitian yang berbeda yaitu penelitian kualitatif yaitu Penelitian Lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif dengan penelitian *Research and Development* (R&D). Namun terdapat hasil yang sama yaitu dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS (*Struktural Analitik Sintetik*).

### C. Kerangka Berpikir

Untuk mengetahui alur jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan, perlu digambarkan sebuah skema tentang kerangka berpikir yang mempunyai gambaran yang jelas dalam melakukan penelitian. Berikut skema kerangka pemikiran:





**Keterangan:**

1. Kenyataan: (1) Hanya sebagian kecil dari seluruh siswa yang lancar membaca permulaan, (2) Kurangnya kemampuan siswa dalam memvokalisasikan huruf, (3) Siswa dapat mengenal huruf tapi masih lambat merangkainya.
2. Solusi: Menerapkan penggunaan metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
3. Harapan: (1) Kemampuan membaca permulaan siswa kelas I meningkat, (2) Dapat melafalkan huruf, (3) Siswa lancar membaca kalimat sederhana.